

Kongregasi Suster-suster Fransiskan Santo Georgius Martir

DUTA DAMAI

Cinta Akan Kemiskinan. Gembira Dalam Karya. dan Setia Dalam Doa

Januari - Februari 2021

Penerbit :

Kongregasi Suster-suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Giovanni FSGM
Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Anselina FSGM
Sr. M. Krisanti FSGM

Editor : Sr. M. Albertha FSGM
Spiritualitas: Sr. M. Yoannita FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : siskafsgm@gmail.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619

An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 4

Sajian Utama — 7

Cerita Bergambar - 16

Obituari - 17

Sajian Khusus - 20

Tunas Muda - 24

Aktualia - 30

Bagi Pengalaman - 36

Tawa Sejenak - 39

St. Fransiskus - 40



SINAR PELAYANAN

BEBERAPA kali saya mendengar keluhan dari masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah. Mereka kecewa terhadap pelayanan rumah sakit saat mengantar salah satu keluarga atau teman mereka yang butuh pertolongan cepat.

Keluhannya, begitu mereka datang ke UGD di sebuah rumah sakit, yang pertama diminta oleh para petugas medis adalah uang muka.

Mungkin uang muka ini dijadikan jaminan

untuk pembayaran biaya perawatan sang pasien. Padahal, ketika mereka membawa seseorang ke rumah sakit terkadang tidak terpikirkan tentang uang. Yang ada di benak mereka adalah bagaimana pasien mendapat pertolongan medis dengan tepat dan cepat. Mereka ingin agar nyawa orang itu tertolong.

Syukur-syukur percaya kepada orang yang akan bertanggung jawab. Kalau tidak, bisa-bisa si pasien tidak mendapat pertolongan atau ditunda pertolongannya. Meski di satu sisi pastilah pihak rumah sakit membutuhkan uang untuk biaya operasional dan kemajuan

sarana prasarana. Semoga apa yang saya dengar ini tidak banyak lagi terjadi. Dan pelayanan rumah sakit semakin menyadari pentingnya pelayanan yang murah hati, cepat tanggap.

Salah satu karya kongregasi FSGM adalah pelayanan di bidang kesehatan. Tuntutan zaman semakin meminta para suster untuk bekerja lebih giat dan cekatan. Apalagi masalah administrasi yang sangat menguras waktu, pikiran, dan tenaga. Baik di lapangan mau pun bidang administrasi, keduanya harus diperhatikan.

Pelayanan dengan memakai hati sangat berdaya guna. Butuh kebesaran hati, tanggungjawab, dan ramah tanpa pilih-pilih. Meski itu tak mudah, banyak liku-likunya. Ketika semua terasa lelah tampak pelayanan dengan hati menjadi tantangan tersendiri. Apalagi dengan jubah religius, tak pelak 'sinar' pelayanannya semakin tinggi tuntutannya.

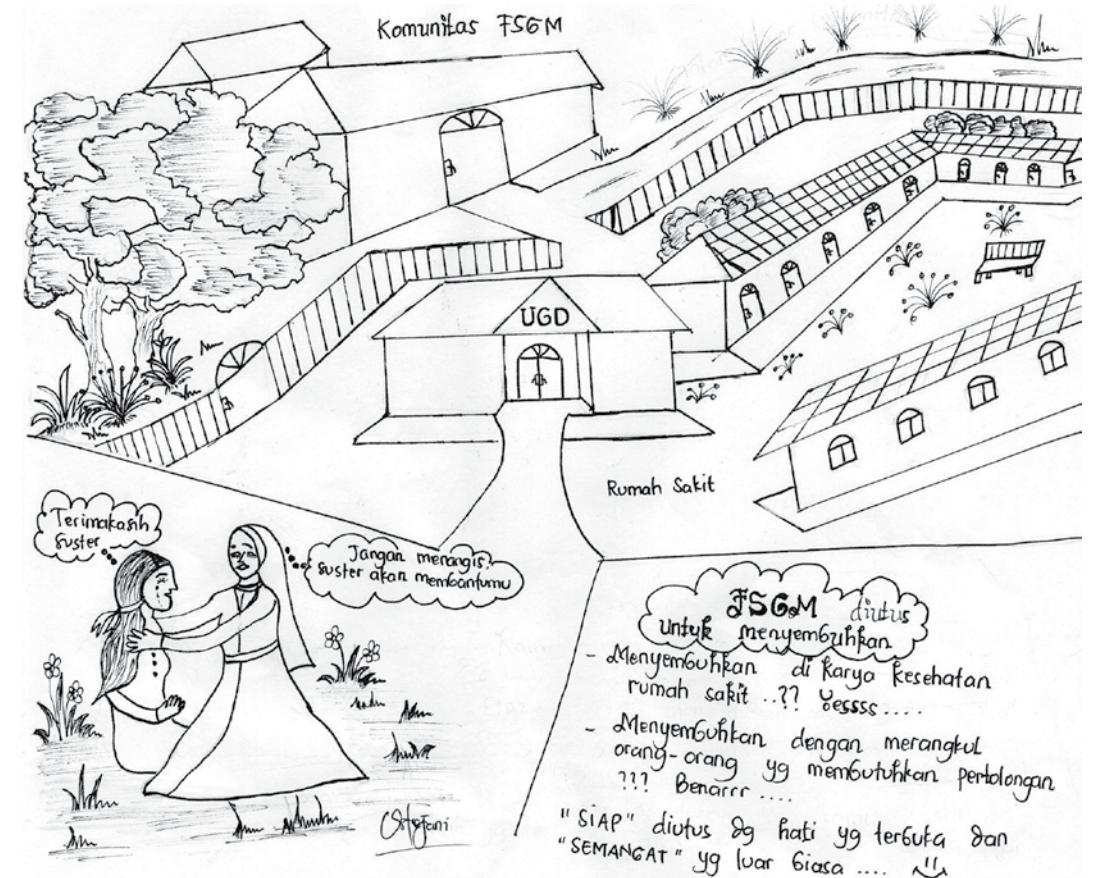
Perutusan ini tidak hanya menyembuhkan raga saja. Tetapi juga rohani dan mental. Menyembuhkan lewat sapaan, perhatian, senyuman, dan cinta. Ini sangat dibutuhkan banyak orang dalam membantu proses penyembuhannya. Apa pun

Senyum,
Sapa,
Salam



penyakitnya. 'Jalan yang paling aman ialah: memenuhi semua kewajiban dengan sikap sederhana, rendah hati, dan setia' (Wasiat Mdr. Anselma). ***

Sr. M. Fransiska



Orang sakit adalah orang istimewa bagi Gereja, bagi para imam, bagi semua umat beriman. Mereka tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, mereka harus disembuhkan dan dirawat karena mereka adalah obyek perhatian Kristen. (Paus Fransiskus).



Membuka Noda, Membersihkan Jiwa

PADA umumnya kita ingin hidup sehat. Kalau sakit, hidup kita menjadi kurang nyaman, bahkan kalau penyakit kita sudah berat sekali ada kalanya kita bisa menjadi sangat kuatir dan depresif. Semua yang kita rasakan itu, sangat wajar dan manusiawi.

Mengapa? Karena kita adalah pribadi yang memiliki rasa, keinginan, dorongan untuk selalu hidup dalam situasi dan kondisi yang nyaman. Namun apakah daya. Karena seringkali apa yang terjadi dalam hidup kita tidak sesuai dengan yang kita bayangkan atau inginkan.

Jika kita terlarut dalam kondisi ini, maka kita akan stres bahkan kehilangan akal sehat. Salah satu cara yang ampuh adalah dengan menerima semua kenyataan dengan lapang dada dan penuh kesadaran. Hal ini tentu tidak mudah, butuh suatu proses dan perjuangan. Tetapi, apakah semua dapat berlalu jika kita hanya diam dan tidak berusaha untuk melewati dan menghadapinya.

Mari kita mulai melihat diri



kita sehari-hari. Dari bangun pagi hari, menggunakan waktu yang ada dengan beraktivitas, melakukan pekerjaan yang menjadi tugas dan kewajiban atau hanya sekedar kesenangan/hobi belaka, hingga pada akhirnya ditutup dengan istirahat di malam hari. Semua terus berjalan, hampir tak semenit pun kita memikirkan hal yang penting dalam hidup dan diri kita yaitu "jiwa".

Pertanyaan bagi kita, apakah kebutuhan jiwa kita sudah terpenuhi? Hidup memang

sibuk. Kalau tidak sibuk, berarti kita membuang-buang waktu hanya dengan berdiam diri tanpa melakukan pekerjaan apa pun. Lalu kita akhirnya menyalahkan sang waktu yang seolah-olah melaju begitu cepatnya. Padahal diri kita lah yang kurang mampu

Dalam kurun waktu terakhir ini, begitu banyak orang yang sakit juga begitu banyak orang yang mengerahkan seluruh tenaganya untuk membantu saudara-saudari yang sakit. Inilah sebuah tanda kehidupan, di mana sesuatu hal itu rasanya tak dapat dipisahkan.



menggunakannya dengan efisien. Tanpa kita sadari, kita telah mengalami dua kerugian.

Pertama, kita kehilangan waktu berharga dalam hidup kita, karena kita tak mampu memaknainya dan menggunakannya dengan sebaik mungkin.

Kedua, kita lalai memperhatikan jiwa kita, sehingga jiwa yang seharusnya menyimpan begitu banyak nutrisi dan vitamin, kini telah kering, redup dan akhirnya mati.

Ibarat tubuh dan jiwa, dua hal ini dapat hidup dan bermakna jika tetap dalam keadaan bersatu. Jika keduanya sudah terpisah, maka apakah arti dari sebuah tubuh yang indah, cantik, molek, anggun, tampan dan sebagainya.

Mari kita mulai bertanya diri, pernah kah kita merasa mandek? Kadangkala merasa apa pun yang kita lakukan untuk memelihara jiwa tidak ada hasilnya. Bila kita berfikir tentang Allah dan hal-hal rohani, kita merasa berat, sedih,

bahkan marah. Kita mungkin merindukan daya hidup rohani dan kedamaian, justru merasa gundah dan lelah.

Bila kita merasa hidup rohani kita sedang tidur atau bahkan mati atau merasa gentar di dalam hati untuk berfikir tentang Allah dan jiwa kita, pasti ada alasannya. Bisa jadi kita membiarkan jiwa kita merasa terluka yang kiranya tak dapat dipahami oleh siapa pun bahkan oleh Allah. Jiwa yang sakit atau luka, tidak dapat mencerna makanan sebaik jiwa yang sehat. Dengan demikian, sebagai bagian perjalanan rohani, kita semua harus mengetahui cara mengatasi jiwa yang telah dicemari dan dilukai. Tentu dengan sikap lemah lembut membuka noda-noda atau luka-luka itu supaya dapat dibersihkan dan disembuhkan.

Maukah kita untuk sembuh? Maukah kita untuk hidup dalam jiwa yang sehat? Maukah kita merubah cara untuk merawat jiwa ini? Marilah...datang kepada-Nya. Maka kita akan memperoleh asupan nutrisi dan vitamin terbaik dari Allah bagi jiwa dan diri kita. Apabila kita memandang dalam jiwa kita, kita melihat gelap atau terang? Kesusahan atau kegembiraan? Jika kita mau berkata jujur dan merelakan diri untuk dituntun oleh Allah, maka kita akan melihat kedua-duanya. Dan apabila hidup rohani kita tumbuh dan berkembang, maka kita akan memeluk kedua-duanya.

Percayalah, kita tidak akan lagi

terselubung oleh kemuraman dan kekeringan jiwa. Peluklah seluruh kehidupan di atas bumi ini. Jangan pernah kita menyingkirkan satu unsur pun yang ada di dalamnya. Karena sekecil apa pun unsur itu, dia tetaplah bagian dari seluruh hidup kita. Ingatlah selalu, bila impian kita tiba-tiba hancur berantakan, jangan pernah putus asa. Mengapa? Karena Allah akan menggantinya dengan impian yang baru. Hidup ini adalah anugerah. Allah sendirilah yang akan menjaga dan mengelola hidup kita. ***

Pringsewu, awal 2021
Sr. M. Aquina



IMUN, IMAN, AMAN, AMIN

Sr. M. Krisanti

Dalam keheningan, mereka saling memandang tak berkedip. Fransiskus mengagumi keindahan mata orang kusta yang begitu menawan.

KALIMAT yang dikutip dari buku 'Fransiskus; Perjalanan dan Impian oleh Murray Bodo OFM' begitu mengesan bagi saya di masa pandemi Covid-19 ini. Situasi ini mengubah segalanya bagi saya. Selain dituntut untuk kesiapsediaan, kami sebagai ATLM juga berjuang untuk berani menghadapi segala kondisi dan situasi pasien.

Selama kurang lebih setahun ini kami berjuang melawan virus SARS COV-2. Kami siap siaga untuk membantu dan mendukung kebutuhan Rumah Sakit, Dinas Kesehatan dan Puskesmas jika membutuhkan pertolongan. Profesi ATLM memang sedang eksis di masa pandemi ini walau tidak semua mengenal siapakah ATLM itu. Singkatnya, ATLM adalah Ahli Teknologi Laboratorium Medik yang dahulu profesi ini disebut Analisis Kesehatan.

Ketika Covid-19 masuk ke Indonesia, tak jarang kita mendengar kata "Tenaga Medis" dan mungkin yang dikenal hanya



dokter atau perawat. Tetapi profesi ATLM jarang sekali diketahui dan diingat banyak orang. Dari hasil pemeriksaan kami inilah seseorang bisa dinyatakan Positif ataupun Negatif Covid-19.

Dalam bertugas, ketika mengambil sample swab pasien, saya memandang mereka dengan penuh kekaguman, karena mereka juga sedang berjuang melawan penyakit ini, seperti Fransiskus yang mengagumi keindahan mata orang kusta yang begitu menawan. Dengan memberikan edukasi dan motivasi, saya juga merasa ikut berbelarasa dengan mereka dan mendoakan dalam hati.

Sebelum dan sesudah melakukan tindakan saya selalu



Sr. M. Antoni

berdoa spontan (dan mengingatkan teman-teman yang lain) semoga Covid ini bukan menjadi lawan kami tetapi menjadi teman, sehingga tidak menyerang kami. Pada saat saya mendengar teman-teman seprofesi jatuh berguguran dalam tugas, tidak dipungkiri bahwa saya juga bergetar, tetapi tidak menggetarkan saya untuk berhenti berjuang.

Seperti Motto profesi ATLM: "Satu Kata Sejuta Aksi" dan sebagai FSGM: "Semua untuk kemuliaan Tuhan". Bersatu dalam doa bersama tim dan para suster yang selalu mendukung kami, imun juga menjadi kuat seiring dengan menguatnya iman dan harapan.

Saya bersyukur dengan menjadi ATLM saya semakin FSGM. Mengapa? Di sinilah tantangannya KESIAPSEDIAAN dalam segalanya. Profesi ATLM semakin menghidupkan profesi saya sebagai

FSGM. Dengan segala keterbatasan, Tuhan menganugerahkan bakat dan kemampuan untuk semakin profesional.

Terimakasih kepada kongregasi yang sudah membesarkan saya dan membekali banyak hal kepada saya sehingga dalam situasi sekarang ini saya dimampukan untuk siap sedia. Terimakasih pula kepada para suster yang selalu mengiringi perjalanan panggilan saya, hingga sampai saat ini saya masih dimampukan untuk tetap tekun dan setia. "Ya, Tuhan aku datang untuk melakukan kehendak-Mu."

Bagi kita semua, semoga kita tetap mematuhi Protokol Kesehatan dengan 3 M yakni: Mencuci tangan, Menggunakan masker, Menjaga jarak dan Menghindari kerumunan. SALAM SEHAT UNTUK KITA SEMUA!



Sr. M. DDILIA

Ketika Hobimu Menjadi Sarana Terapimu

Fr Nicolaus Heru Andrianto

SEORANG penulis dan juga seorang mentor pernah membagikan pengalamannya kepada saya. Ia mengatakan, "Kalau kita ingin menulis itu sebagai sarana untuk terapi, jangan nunggu pikiran fresh atau pas segar-segarinya, melainkan saat mood mu jelek dan membuat tidak nyaman". Spontan saya berpikir dan sedikit menyangkal, masak iya pas mood jelek baru menulis, bukankah hasil tulisan menjadi tidak sebaik yang diharapkan? Kemudian ia melanjutkan bahwa saat mood jelek itulah sebenarnya tulisan menjadi obat yang sungguh bisa melegakan.

Hobi, Keteraturan dan Disiplin Diri

Mencermati kebiasaan diri dan juga melihat pengalaman yang mirip dengan orang lain, saya menyadari bahwa hobi itu pun sungguh memiliki keteraturannya. Misalnya orang yang hobi merawat tanaman bunga, tanpa disadari akan memiliki refleks keteraturan dalam dirinya. Ia akan memiliki keteraturan waktu, keteraturan tatanan, dan paling tidak ia akan merasa risih tatkala ada ketidakteraturan terjadi di taman bunganya. Atau hal yang sama pun bisa tampak dalam keteraturannya



membahasakan keindahan.

Seorang atlet hebat, atau profesi apa pun dia, tanpa hobi yang diimbangi dengan keteraturan dalam latihan, mustahil ia dapat memberikan yang terbaik bagi diri dan orang lain. Maka hobi dan keteraturan ini menjadi saudara satu dengan yang lain. Tidak cukup punya hobi, namun di dalamnya perlu ada unsur keteraturan dalam hidup dan tampak juga dalam tutur kata dan tindakan.

Kita bisa melihat ke dalam diri masing-masing dan juga sekaligus komunitas di mana kita berada. Hobi tak jarang juga menjadi sarana penyembuh luka-luka masa lalu. Misalnya menulis ekspresif, tentu bagi kita di tengah komunitas pembinaan, kebiasaan berefleksi sudah sejak awal kita dapatkan. Ini juga saya sadari sebagai sarana terapi yang mujarab. Saya ditantang untuk jujur menuliskan hal-hal yang tak dapat kuungkapkan dalam lisan kepada liyan. Tidak semua pribadi

juga memiliki kesempatan dan hobi mengungkapkan diri secara terbuka dan verbal.

Namun berefleksi dalam tulisan menjadi sarana yang sungguh jika kita sadari menjadi pintu masuk untuk terapi atas pengalaman masa lalu, baik yang menyenangkan atau yang tidak pernah kita harapkan sekalipun. Menulis ekspresif itu adalah menuliskan apa saja, pengalaman apa pun tanpa terlalu ketat memerhatikan tanda bacanya. Berbekal keyakinan dalam diri kita, bahwa pribadi kita pun sebenarnya adalah penyembuh juga bagi diri kita sendiri. Setiap pengalaman pahit, luka masa lalu, hanyalah sebuah peristiwa. Dan setiap peristiwa yang menggoreskan luka pun juga bisa kita sembuhkan. Hal ini menjadi semacam batu uji bagi perkembangan pribadi kita selanjutnya.

Cukupkah hanya hobi saja yang kita miliki? Saya rasa tidak cukup. Saya pun harus memiliki kedisiplinan diri (disciple : murid) sebagai seorang murid atau pembelajar. Hobi kadang hanya menjadi daya rangsang yang kemudian menjadi sarana ekspresi pengungkapan diri yang utuh dan bahkan terapi.

Termasuk di dunia seni, melukis pun dapat meningkatkan kebahagiaan bagi kita dan menjadi cara yang baik dalam beberapa hal. Misalnya memaknai waktu luang dan dengan anugerah ini kita dimampukan untuk melihat dunia dari perspektif baru, baik dari



benda, peristiwa atau pengalaman keseharian. Saya teringat akan seorang filsuf Perancis Henri Bergson. Ia pernah menuturkan bahwa "Mata hanya akan melihat segala sesuatu yang disiapkan oleh pikiran untuk dipahami".

Hal ini saya refleksikan bahwa apa pun bentuk ekspresi atas hobi dan talenta yang kita miliki, itu menjadi sarana untuk melahirkan pikiran kita yang sekian lama terkandung dalam budi kita. Mata menjadi sarana juga bagi kita untuk memilah dan kemudian memilih aktualisasi dan terapi diri yang tepat untuk kita buat, juga untuk menilainya. Dengan langkah yang tentu tidak mudah ini saya yakin bahwa kita akan mencapai kepuasan dan kebanggaan ketika kita mampu membuat apa pun yang kita bisa dan teratur kita kembangkan, meski semua berawal

dari nol.

Hobi dan Terapi

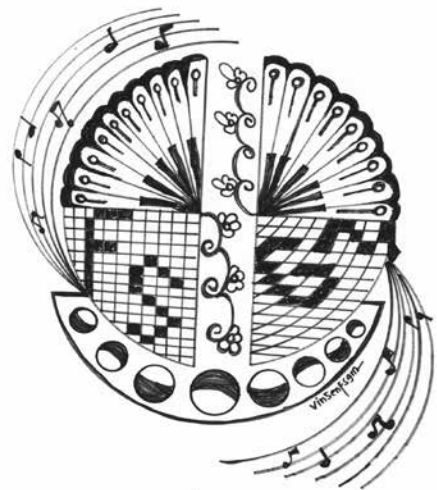
Demikian halnya dengan hobi, terapi pun sungguh membutuhkan adanya keteraturan dan kedisiplinan diri untuk sampai pada tujuan kesembuhan itu. Intensitas keteraturan untuk sebuah kesembuhan sangat penting diperhatikan. Maka dalam tulisan ini saya mencoba mengaitkan keduanya, bahwa hobi yang kita miliki, bisa membantu kita untuk menemukan solusi atas pergumulan yang kita alami. Dengan hobi, bukan kita hendak lari dari segala permasalahan dan kemudian kita meninggalkan prioritas hidup kita hingga lupa waktu, melainkan hobi bisa menjadi penyemangat dan penyegar hidup. Bahkan kadang hobi bisa menjadi sarana membangun dialog, jejaring

dan persahabatan dengan semua orang.

Di era pandemi seperti saat ini, kita diajak untuk semakin menyadari kemurahan Allah bagi hidup kita. Sekecil apa pun tindakan kepedulian kita akan berdampak positif bagi orang lain. Bahkan baru-baru ini sedang trend kembali bunga hias dan kembali muncul di masyarakat dan media sosial. Beruntung bagi kita yang sudah memiliki hobi untuk mengembangkan itu, sudah siap sejak awal, untuk setia dan tekun serta teratur mengembangkan keindahan ciptaan itu. Dengan hobi ritme hidup kita tidak menjadi lesu. Dengan hobi kita juga ditantang untuk tidak egois dan tetap memerhatikan orang sekitar dan

tidak juga mengganggu lingkungan dan sukacita orang lain.

Saat pandemi ini, waktu luang sangat memungkinkan bagi kita untuk mengembangkan diri lewat hobi dan sekaligus membangun habitus yang baik untuk terapi diri. Kita tetap tidak akan berdiam diri. Kita harus obah (bergerak) agar bisa berbuah. Pertanyaan refleksinya, sudahkah saya menemukan, mengembangkan hobi sebagai anugerah yang membantu saya untuk menyembuhkan luka-luka yang terjadi dalam hidup? Sudahkah pengalaman yang menyembuhkanku kemudian menjadi sarana untuk membantu orang lain dan menjadi sembuh? ***



Terapi Cinta

Sr. M. Fransiska



Dok. Sr. M. Fransiska

Florentia Senen, diapit dua suster yang mengunjunginya

BEGITU melihat kami datang, matanya berkaca-kaca. Rasa haru merebak dalam pandangannya. Mata tua itu terus memandangi kami. Entah apa yang ada di benaknya. Namun, terasa ada rindu terpendam ingin berjumpa dengan kakak yang ia kasihi, almarhum Sr. M. Yohanna.

Di belakang teras rumah. Di situ kami bertemu dan saling menyapa. Perempuan 77 tahun itu

bernama Florentina Senen. Ada sinar rona bahagia di wajahnya yang keriput saat kami berkunjung. Usai sapaan dan salam jumpa, Florentia memerhatikan satu demi satu tanda kasih yang kami bawakan khusus untuknya.

“Ha... ini ada tissue basah, balsem gosok, handsanitizer, dan minyak kayu putih. Wah ini saya pakai semua! Terimakasih banyak ya!” ujarnya senang. Itulah

ungkapan spontan rasa syukur yang keluar dari hati seorang ibu yang sederhana ini.

Kunjungi keluarga suster

Hari Kamis, 21 Januari 2021 lalu, kami mengunjungi beberapa orangtua dan keluarga para suster FSGM yang sudah berstatus lansia dan sakit. Kunjungan khusus ini dalam rangka memperingati Hari Orang Sakit Sedunia (HOSS), yang dirayakan setiap tanggal 11 Februari. Tahun ini Klinik Utama Rawat Inap St. Maria Metro, mencangkan program berkunjung ke rumah orangtua para suster yang sudah lanjut usia dan sakit. Karena banyak yang harus dikunjungi, maka kunjungan dibuat secara bergelombang sesuai perjalanan rute rumah.

“Tahun ini, di tengah pandemi Covid19, kami tetap melakukan kebiasaan baik ini meski tidak sebanyak seperti tahun-tahun sebelumnya. Biasanya setiap tahun kami kunjungan ke rumah pasien dan para lansia,” jelas Sr. M. Fransisko, pemimpin KURI St. Maria. “Buah tangan sebagai tanda kasih yang kami bawa itu dikemas sederhana. Namun, di dalamnya ada satu yang membuat menjadi luar biasa. Yakni: cinta,” tambah Sr. M. Fransisko dengan tersenyum.

Setetes cinta

Cinta. Satu kata yang dikatakan Sr. M. Fransisko tadi, saya sangat menyetujuinya. Segala sesuatu yang tampaknya sederhana dan biasa saja, dapat berubah menjadi

luar biasa bila dilakukan dengan cinta. Hati yang penuh cinta dapat menyembuhkan segala penyakit. Itu adalah obat. Di sana ada ketulusan, sukacita, dan doa. Cinta itu menghidupkan.

Tukang martabak mati tak ketahuan

Jadi teringat olehku cerita kecil dari seorang pastor saat makan pagi bersama di biara. Pastor itu mengatakan kalau kemarin pagi di kantornya ada peristiwa yang mencengangkan. Pagi itu seluruh ruangan kantor tercium bau bangkai. Kami semua sibuk mencari penyebab bau bangkai itu, ujar pastor. Akhirnya ditemukan kalau bau bangkai itu berasal dari luar kantor. Seorang penjual martabak meninggal dunia dan jasadnya sudah membusuk.

Terbayang olehku bagaimana ia menyambut Sang Maut dalam kesendirian dan kesepian. Mungkin ia sakit, kelaparan, atau kedinginan saat itu. Tiada orang tahu dan peduli.

“Kasih... ia meninggal kesepian. Tanpa cinta,” ujarku spontan. Cerita pastor itu menginspirasi saya akan karya pelayanan kasih Mother Teresa. Salah satu yang dilakukannya, Mother Teresa memberikan cinta kepada orang-orang yang sudah tidak lagi memiliki harapan hidup. Ia menggendongnya. Ia juga memberi sesuap nasi atau setetes air. Itulah tetesan cinta yang direguk dan dinikmati seseorang yang hampir meninggal karena

miskin dan sakit.

Bagi Mother Teresa apa yang dilakukan itu, tak ada yang sia-sia meski dalam hitungan menit Sang Pencipta akan memanggilnya. Mother Teresa ingin agar setiap orang merasa dicintai, dihargai, dan mengalami kasih.

“Menjadi orang yang tidak

diinginkan, tidak dicintai, tidak diperhatikan, dilupakan oleh semua orang, saya pikir itu adalah kelaparan yang jauh lebih besar, kemiskinan yang jauh lebih besar daripada orang yang tidak punya apa-apa untuk dimakan.” (Mother Teresa). ***



A. Sukarto Utomo (Nenek dari Sr. M. Stefani)



Darmi (kakak dari Sr. M. Margaretha)



Refleksi Retret Fransiskan. Hari I. "Pertobatan"
Mater Dei, Padangbulan, 10-23 Januari 2021

Suster Biyung Pengisi Buku Putih

Sr. M. Fransiska

Suster Biyung

"Yung..." Begitu fasihnya lidah kami memanggilnya. Yung adalah panggilan akrab untuk almarhumah Sr. M. Norberti FSGM. Yung, kepanjangan dari kata 'Biyung.' Bahasa Jawa yang artinya, Ibu.

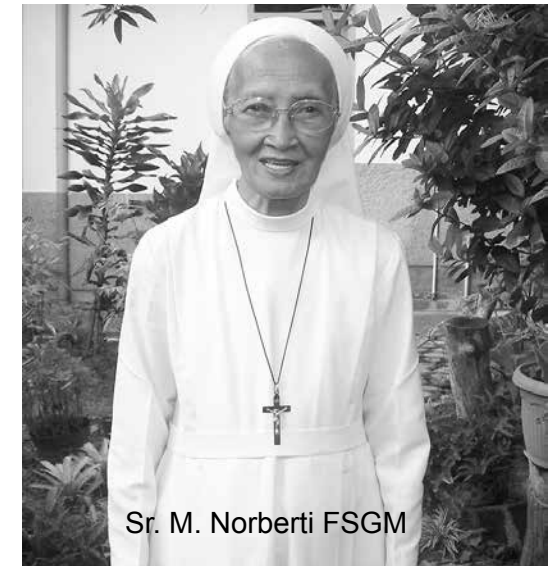
Baik suster muda mau pun suster yang lebih tua akan memanggilnya, 'Biyung'. Bila kita berteriak, "Yung!" Dengan segera Sr. M. Norberti akan menengok dan siap mendengarkan.

Jumat, 29 Januari 2021 pk. 10.15 di Susteran Panti Secanti, Gisting Sr. M. Norberti menghadap Yang Maha Kuasa. Ditemani adik kandungnya, Sr. M. Ludgeri FSGM hingga Saudara Maut menjemputnya.

Sederet karakter

Mengenang Sr. M. Norberti adalah mengenang karakter dan semangatnya. Sebagian besar suster merasakan hal yang sama. Terlebih yang pernah mengalami hidup bersama dalam satu komunitas.

Sr. M. Norberti adalah sosok yang keras dengan dirinya sendiri. Mandiri. Cekatan. Tekun. Sederhana. Disiplin. Pantang menyerah. Pekerja keras. Setiap tugas dilaksanakan dengan penuh



Sr. M. Norberti FSGM

tanggungjawab. Baik sebagai pimpinan komunitas mau pun ketika bertugas di rumah tangga. Ia juga pendoa.

Sederet karakter itu sungguh dihidupi oleh almarhumah Sr. M. Norberti. Sampai-sampai para suster yang usianya jauh lebih muda merasa malu. "Semua ia lakukan sendiri sejauh ia bisa lakukan," jelas Sr. M. Aquina saat menyapa khusus Sr. M. Norberti pada akhir Misa Requiem, 30 Januari 2021.

Misa requiem di Kapel Biara St. Yusup, Pringsewu ini dipimpin oleh Rm. Laurentius Pratomo Pr dan Rm. Agustinus Sunarto Pr. Para suster yang dapat hadir adalah



Sr. M. Ludgeri mendapat ucapan belasungkawa dari Sr. M. Magdalena, sebelum Misa Requiem dimulai

dari komunitas terdekat: Gisting, Panutan, dan La Verna. Di luar komunitas itu, dimohon datang melayat saat disemayamkan, 29 Januari 2021. Dan esok harinya, pukul 10.00 dapat mengikuti misa live streaming.

Usai Misa, dilanjutkan dengan proses pemakaman. Lonceng gereja dibunyikan sepanjang perarakan menuju makam biara sekitar duaratus meter dari biara pusat.

Terserah Tuhan

Usia Sr. M. Norberti mencapai 88 tahun. Terlahir di Gayamharjo, 3 Desember 1933.

Ini berarti berkat dari Tuhan. Selain usia, juga rahmat kesehatan yang cukup. Sr. M. Norberti bersyukur untuk itu. Kedekatannya dengan Tuhan, ia tunjukkan

dengan sikap menerima dan pasrah pada Yang Maha Kuasa.

Memasuki usia 80-an, jalannya mulai terhuyung-huyung. Namun, itu bukan menjadi penghalang baginya untuk setia mengikuti kebersamaan dalam komunitas. Baik dalam doa, makan, mau pun acara rekreasi.

Kesan terakhir saat malam rekreasi bersama di komunitas Pringsewu. Tiba-tiba Sr. M. Norberti berkata, "Kita ini harus selalu siap. Kapan pun Tuhan memanggil." Pernyataan itu dibalas oleh Sr. M. Aquina, "Meski sudah siap, 'Yung...mohon pada Tuhan jangan sekarang-sekarang ini. Lagi covid."

Sr. M. Norberti heran dengan jawaban itu. "Lha kenapa?" tanyanya. "Nanti tidak ada yang melayat," balas Sr. M. Aquina.

Lalu dengan tangan merentang Sr. M. Norberti mengatakan, "Terserah...terserah...terserah... Tuhan yang punya. Terserah kapan Tuhan akan memanggil," ujarnya dengan tegas.

Buku Putih

Berikut cuplikan refleksinya: *Waktu yang silam tak 'kan kembali. Waktu yang datang ada di tangan Tuhan. Itulah anugerahan indah. Bagaikan buku putih yang harus ku isi setiap saat. Yakni: bakti, cinta, amal, kasih, dan pengabdian.*

Syukur kepada-Mu, Oh Tuhan

atas segala rahmat-Mu yang berlimpah dan tiada henti. Lalu, apa jawabanku, ya Tuhan dan Allahku? Kuserahkan segenap hati-jiwa dan raga. Rahmat yang mengagumkan indah tuk dikenangkan. Rahmat yang menyelamatkan setiap insan. Dahulu aku tak mampu 'melihatnya,' maka aku sakit dan gelisah. Syukur kini aku telah sembuh.

Suster Biyung memang telah tiada. Namun, nama itu tak akan pernah sirna. "Yung!" begitu pula para malaikat di surga memanggilnya dengan akrab. Suster Biyung Norberti pun menengok dan tersenyum. ***



Rm. Ag. Sunarto memimpin prosesi pemakaman. (Dok. Sr. M. Fransiska)



TENTANG PERSAUDARAAN DAN PERSAHABATAN SOSIAL

*Terjemahan ini merupakan jasa baik Pastor T. Krispurwana Cahyadi, S.J.
Terjemahan ini dimaksudkan untuk kepentingan pendalaman pribadi atau kelompok, belum sebagai terjemahan resmi.*

“FRATELLI TUTTI”. Dengan kata-kata tersebut, Santo Fransiskus Assisi menyapa saudara-saudarinya dan mengajukan kepada mereka suatu cara hidup yang ditandai dengan aroma Injil.

Berangkat dari nasehat yang Fransiskus sampaikan, saya ingin memilih satu nasehat, di mana dia mengundang pada kasih yang mengatasi hambatan geografis dan jarak, dan menyatakan berbahagialah semua yang mengasihi saudaranya, “baik ketika dia jauh darinya demikian juga saat bersama dengannya”.

Dengan cara yang sederhana dan langsung ini, Santo Fransiskus mengungkapkan hakekat dari keterbukaan persaudaraan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai dan mencintai setiap pribadi, tanpa tergantung pada kedekatan fisik, tanpa memerhatikan di mana dia

dilahirkan atau berada.

Santo kasih persaudaraan, kesederhanaan dan kegembiraan ini, yang telah menginspirasi saya untuk menuliskan Ensiklik *Laudato Si'*, mendorong saya kembali untuk mencurahkan ensiklik ini akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Fransiskus merasa dirinya adalah saudara bagi matahari, lautan dan angin, kini dia mengetahui bahwa dia semakin dekat dengan mereka yang bertubuh seperti dirinya. Ke manapun dia pergi, dia menebarkan benih- benih perdamaian dan berjalan bersama kaum miskin, yang tersingkir, lemah dan terbuang, yang terkecil dari saudara-saudaranya.

TANPA BATAS

Ada kisah dari kehidupan Santo Fransiskus yang memperlihatkan keterbukaan hati, yang tidak mengenal batas dan yang

melampaui perbedaan asal, kebangsaan, warna kulit atau agama. Itu adalah kunjungannya kepada Sultan Malik-el-Kamil, di Mesir, suatu kunjungan yang pasti sangat tidak mudah, mengingat kemiskinan Fransiskus, terbatasnya sumber daya, jarak jauh yang harus ditempuh dan perbedaan bahasa, budaya dan agama.

Perjalanan tersebut dilakukan di masa perang salib, yang lebih lanjut hal itu menunjukkan betapa lebar serta besarnya kasihnya, yang mencoba merangkul semua orang. Kesetiaan Fransiskus akan Tuhannya sepadan dengan kasihnya kepada saudara-saudaranya.

Tanpa peduli akan kesulitan dan bahaya yang menyertai, Fransiskus pergi menjumpai Sultan dengan sikap yang sama dengan yang dia tanamkan kepada para murid-muridnya: kalau mereka menjumpai dirinya “berada antara kaum Muslim dan orang tak beriman lain”, dengan tanpa menyangkal identitas dirinya mereka jangan “terlibat dalam adu argumen atau perdebatan, namun memperlakukan setiap umat manusia sebagaimana Allah menerimanya”.

Di tengah situasi zaman saat itu, hal ini adalah suatu anjuran yang sangat luar biasa. Kita terkesan bahwa sekitar delapan ratus tahun lalu, Santo Fransiskus mendesak segala bentuk permusuhan dan konflik dihindari serta suatu bentuk “penaklukan

diri” secara rendah hati dan penuh persaudaraan diperlihatkan kepada mereka yang bukan seiman.

Fransiskus tidak melancarkan perang kata-kata yang dimaksudkan untuk memaksakan ajaran; dia sebaliknya benar-benar menyebarkan kasih Allah. Dia mengetahui bahwa “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada di dalam Allah” (1Yoh 4:16).

Dengan cara seperti ini, dia menjadi bapa bagi semua dan menginspirasi visi tentang masyarakat persaudaraan. Memang benar, “hanya orang yang menjumpai sesamanya, tidak menarik mereka ke dalam kehidupannya sendiri, namun membantu mereka menjadi semakin menjadi dirinya sendiri secara penuh, dapat sungguh disebut sebagai bapa”.

Di dalam dunia saat itu, berdiri tegak menara pengawas dan tembok-tembok pertahanan. Kota-kota adalah suatu teater perang-perang brutal antar keluarga-keluarga berkuasa, betapa pun kemiskinan tersebar di seluruh pedesaan daerah tersebut. Betapa pun demikian Fransiskus sanggup menyambut kedamaian sejati ke dalam hatinya dan membebaskan dirinya dari hasrat untuk menggunakan kekuasaan atas sesamanya. Dia menjadi salah satu kaum miskin dan mencari kehidupan dalam keselarasan dengan semua. Fransiskus telah memberi inspirasi akan hal itu.



Paus Fransiskus menandatangani Ensiklik Fratelli Tutti (Foto word press Pewarta Sabda)

Persoalan persaudaraan insani dan persahabatan sosial senantiasa menjadi perhatian saya. Selama tahun-tahun terakhir ini, saya berulang kali membicarakannya dalam berbagai kesempatan. Dalam ensiklik ini, saya mencoba menyatukan berbagai pernyataan-pernyataan tersebut dan menempatkannya dalam konteks refleksi yang lebih luas.

Saat mempersiapkan Laudato Si', saya mendapat sumber inspirasi dari saudara saya Bartholomeus, Patriakh Ortodoks, yang telah bicara secara tegas akan kebutuhan kita untuk peduli akan ciptaan. Dalam persoalan ini, saya merasa secara khusus didorong oleh Imam besar Ahmad Al-Tayyeb, yang dengannya saya bertemu di Abu Dhabi, di mana kami menyatakan bahwa "Allah telah menciptakan semua umat manusia secara sama dalam hak, kewajiban dan martabat, serta memanggil mereka semua untuk hidup bersama sebagai sesama saudara-saudari".

Paparan berikut tidak bermaksud untuk menyajikan suatu ajaran lengkap tentang kasih persaudaraan, namun lebih untuk mempertimbangkan cakupan universalnya, keterbukaannya bagi semua pria dan wanita. Saya menyampaikan ensiklik sosial ini sebagai sumbangan sederhana untuk melanjutkan refleksi, dengan harapan bahwa saat menghadapi berbagai upaya dewasa ini untuk menyingkirkan atau mengesampingkan sesama, kita dapat menyatakan tanggapan yang tepat dengan visi baru akan persaudaraan dan persahabatan sosial yang tidak hanya tinggal sebagai kata-kata belaka. Betapapun saya menuliskannya dari keyakinan Kristiani yang mengilhami serta menyokong saya, saya berusaha pula menjadikan refleksi ini sebagai undangan untuk dialog di antara semua orang yang berkehendak baik.

Ketika saya mulai menuliskan surat ini, pandemi covid-19 secara tak terduga merebak, membongkar segala kepalsuan rasa aman kita. Lepas dari berbagai cara berbeda yang dipakai oleh negara-negara berbeda dalam menanggapi krisis, ketidakmampuan mereka untuk bekerja bersama menjadi sangat nyata. Dalam segala hiper-konektivitas kita, kita menyaksikan suatu keterpecahan yang menjadikannya semakin sulit untuk mengatasi persoalan yang melanda kita semua. Setiap



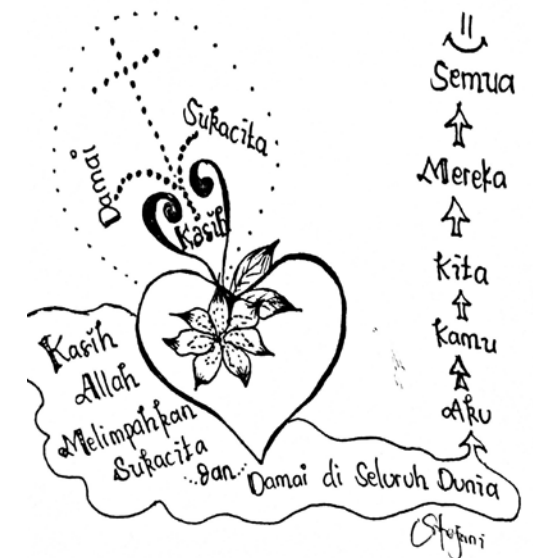
orang yang berpikir bahwa satu-satunya pelajaran yang perlu dipelajari adalah kebutuhan untuk meningkatkan apa yang telah kita lakukan atau menyaring sistem dan peraturan yang telah ada, menyangkal realitas.

Inilah keinginan saya bahwa, di saat kita ini, dengan mengakui martabat masing-masing, kita dapat memberikan sumbangan bagi lahirnya kembali aspirasi universal akan persaudaraan. Persaudaraan antar semua pria dan wanita. "Di sini kita mempunyai rahasia yang sangat baik yang menunjukkan kepada kita bagaimana bermimpi dan mengubahnya ke dalam suatu pengembaraan yang mengagumkan. Tak seorang pun dapat menatap hidup dalam isolasi..."

Kita membutuhkan komunitas yang mendukung dan membantu kita, di mana kita dapat membantu satu sama lain untuk tetap menjaga pandangan ke depan. Betapa penting bermimpi bersama....

Dalam diri sendiri belaka, kita beresiko melihat khayalan, hal-hal yang tidak ada di sana. Mimpi, di lain pihak, dibangun bersama". Marilah kita bermimpi, kemudian sebagai satu keluarga umat manusia, sebagai rekan perjalanan yang berbagi tubuh yang sama, sebagai anak-anak dari bumi yang sama yang adalah rumah bersama kita, masing-masing dari kita membawa kekayaan kepercayaan dan keyakinan, masing-masing dari kita dengan suaranya masing-masing, semua adalah saudara dan saudari.

BERSAMBUNG...



Ngapain sih jadi suster?

Sr. M. Roselyn

MASIH teringat jelas di pikiran saya reaksi ketika pertanyaan itu ditanyakan oleh orang-orang yang tahu bahwa saya ingin menjadi seorang suster. Saya juga tidak mempunyai alasan yang pasti waktu itu dan langsung bingung ketika ditanya perihal itu.

Keinginan ini muncul begitu saja ketika saya melihat suster-suster yang sedang live in di stasi saya, bajunya yang putih dan ramahnya suster itu langsung membuat saya tertarik dan berpikir saya ingin menjadi seperti suster itu. Suster itu juga berkata pada saya, “Dik, besok kalau sudah besar jadi suster ya?” Spontan saya menjawab, iya. Lalu ia memberi saya sebuah rosario gelang yang sampai saat ini masih saya simpan.

Dan mengapa FSGM?

Pertanyaan ini pun muncul ketika saya duduk di bangku SMA. Namun saya pun kembali bingung menjawab seperti apa, karena saya pun tidak tahu mengapa saya jatuh hati pada kongregasi FSGM. Awalnya saya malah tidak tahu ada kongregasi FSGM. Saya baru tahu ketika saya tinggal di asrama milik suster-suster FSGM. Sebelumnya yang saya tahu hanya kongregasi yang ada di daerah saya dan saya dulu berpikir ingin



Sr. M. Roselyn (Dok. Sr. M. Marianne)

bergabung dengan mereka. Tetapi sepertinya Tuhan mempunyai rencana lain dengan menunjukkan ASPI ELISABETH 3 kepada saya. Dan di sinilah awal perkenalan saya dengan para suster FSGM.

Kurang lebih 3 tahun tinggal diasrama tidak langsung meyakinkan saya bahwa FSGM adalah pilihan terbaik, ada keinginan untuk ke tempat lain bahkan panggilan itu kadang muncul dan kadang hilang.

Saya ingat ketika romo paroki saya berkata, “Kamu ‘kan sudah tinggal bersama suster FSGM dan sudah mulai mengenal mereka, ya sudah kamu masuk FSGM saja.” Pada waktu itu saya hanya tertawa dan menjawab seadanya. Saya berpikir, toh saya juga belum pasti jadi suster. Namun seiring berjalannya waktu dengan melihat para suster yang menurut saya “serba bisa” saya menjadi tertarik dengan kongregasi ini.

Saya melihat suster yang pandai menyanyi, bermain organ, pandai memasak, ramah, dan yang paling menarik saya adalah kesiap sediaan para suster untuk menolong. Hal ini saya alami ketika saya sakit, para suster dengan sigap membawa saya berobat dan menjaga saya hingga mamak saya datang, bahkan saya tidak tahu nama suster itu. Seperti ada “Inner Power” yang menarik saya untuk lebih mengenal secara dekat kongregasi ini.

Awalnya ada rasa ragu-ragu tetapi saya mencoba mencalonkan diri ke kongregasi. Saya sangat kaget ketika saya diberi kesempatan untuk melanjutkan ke masa postulan.

Masa postulan seperti kehidupan baru karena di masa ini seluruh hidup saya seperti di perbarui. Banyak hal yang saya pelajari dari kebiasaan, aturan, tempat-tempat di novisiat, belajar hidup doa dan yang paling utama yaitu belajar hidup berkomunitas.

Mungkin banyak orang berpikir kalau sudah pernah di asrama pasti

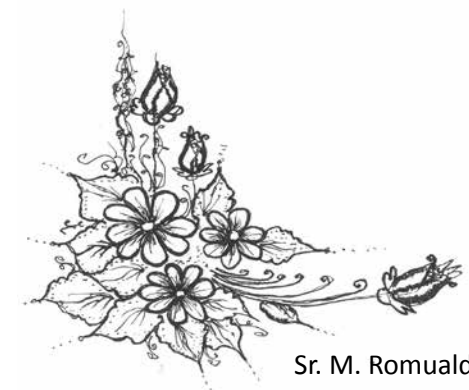
untuk hidup bersama adalah hal yang mudah. Namun, bagi saya yang mengalami sendiri masih banyak kesulitan, apalagi untuk memahami karakter setiap pribadi.

Syukurlah lewat bimbingan yang saya terima, saya menyadari bahwa ini adalah warna dalam hidup berkomunitas. Para pembimbing, suster novis dan adik postulan adalah saudara terdekat saya. Setiap hari saya bertemu mereka dan saya merasa dicintai serta mencintai mereka.

Meski terkadang ada permasalahan kecil di dalam hidup bersama namun bagi saya ini bukanlah suatu tantangan atau kesulitan. Menurut saya tantangan dan kesulitan itu ada dalam diri saya sendiri. “Apakah saya mampu bersyukur atau saya terus-menerus mengeluh dan marah?”

Ketika saya jengkel atau marah saya akan bertanya kembali pada diri saya, “Apakah saya sudah berbuat yang sesuai dan baik menurut orang lain?”

Bagi saya panggilan itu indah, unik dan tidak memandang pada siapa ia akan datang. ***



Sr. M. Romualdis

Terus Belajar

Sr. M. Eligia

Mengapa saya memilih FSGM?

Jawabannya, Bulik saya menjadi biarawati di kongregasi FSGM. Namanya Sr. M. Antoni. Di tempat saya juga ada kongregasi FSGM, yaitu di Baturaja, RS. St. Antonio.

Yang membuat saya tertarik adalah para suster yang sederhana, ramah, ceria, mudah menyapa dan mudah bergaul.

Dulu waktu saya kecil para suster suka memberi bingkisan. Saya senang. Suster yang sayang kepada anak-anak. Dari situ mulai tumbuh benih panggilan dalam diri saya. Saya mau menjadi suster!

Setelah beranjak dewasa, benih panggilan itu juga semakin bertumbuh dan saya menanggapinya dengan menjadi aspiran FSGM. Tiga bulan menjalani masa aspiran, melewati beberapa tes yang menegangkan.

Pengumuman penerimaan postulan. Saya diterima. Saya kaget, bersyukur dan tidak menyangka bahwa saya diterima. Penerimaan postulan diadakan pada tanggal 8 September 2019. Peristiwa yang akan selalu saya kenang dan momen yang menggembirakan.

Setelah menjalani masa postulan ini saya merasa bahwa saya belum bisa untuk berbaur dengan suster pembimbing, para



Foto Dok. Sr. M. Marianne

suster novis dan teman-teman, karena saya orang yang pendiam. Tapi saya merasa bahwa mereka itu selalu membantu saya untuk bisa menjadi pribadi yang bisa keluar dari zona nyaman. Mereka selalu mengajak saya bercerita, bercanda dan mengajari saya banyak hal.

Saya merasa masih kesulitan untuk hidup bersama. Karena sifat, karakter, latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda satu sama lain. Tapi itulah yang membuat warna dalam komunitas.

Saya di sini masih terus belajar untuk bisa menerima sesama dan mensyukuri setiap peristiwa. Saya yakin Tuhan selalu menolong dan menyertai setiap langkah hidup saya. Saya dipanggil Tuhan. Saya dicintai Tuhan. Kini saya naik satu jenjang, ke novis pertama. Dan masih terus belajar dan belajar...***

Tak Akan Pernah Dilepas-Nya

Theodora Marros Angela S

MUNGKIN banyak orang menyayangkan saya waktu saya memutuskan untuk berhenti kuliah. Bisa jadi timbul di benak mereka, kenapa dan ada apa? Ya, banyak pertanyaan dan pernyataan sebelum saya masuk biara tentang pendidikan saya.

Jarak satu tahun dari saya berhenti kuliah sampai masuk aspiran, banyak pengalaman yang membuat saya mantap masuk biara. Saya lebih aktif di gereja, banyak kegiatan yang saya ikuti, entah itu menjadi pendamping atau belajar bertanggung jawab dengan pekerjaan. Dengan terlibat aktif kegiatan gereja, beberapa orang mendukung saya menjadi suster.

Sebenarnya saya pernah menjadi aspiran kecil pada saat saya SMA. Itu karena saat mau masuk asrama (SMP) ada kolom formulir tentang cita-cita. Di kolom itu terdapat banyak pilihan. Entah mengapa saya mengisi kolom suster. Padahal saya tidak pernah tahu apa itu suster biarawati.

Melihat kolom yang saya isi itu, bapak saya yakin kalau saya ingin menjadi seorang suster. Saat masuk asrama, saya baru tahu tentang suster. Selama tiga tahun hidup dekat bersama suster membuat saya tertarik untuk menjadi suster. Saya melihat suster itu sabar, perhatian dan penyayang. Rasanya

sejuk bila melihatnya.

Saya merasa di situ Tuhan memanggil saya. Tetapi ketika duduk di SMA, saya tidak mau masuk asrama.

Muncul lagi

Kelas II SMA. Suatu hari saya dihubungi Sr. M. Henrika. Saya diajak ke Kotabumi bersama para aspiran kecil lain. Entah mengapa keinginan menjadi suster biarawati muncul lagi. Lulus SMA saya diminta studi lanjut oleh bapak saya.

Saya kuliah di Jakarta. Selama saya kuliah banyak pergulatan batin antara berhenti kuliah atau lanjut terus. Akhir semester II saya cuti akademi selama 1 tahun. Saya ceritakan pada bapak bahwa batin saya tidak tenang. Hati saya terusik terus untuk menjadi suster.

Tetapi bapak meminta saya untuk menyelesaikan kuliah dulu baru masuk biara. Saya menuruti nasihat bapak. Selama cuti akademi, saya tidak diizinkan bekerja. Alasannya, kalau bekerja akan menghasilkan uang. Bapak takut kalau saya tidak lagi melanjutkan kuliah atau menjadi suster lagi karena sudah kenal uang.

Akhirnya saya hanya aktif dalam kegiatan rohani di Gereja. Saya kembali masuk kuliah



Foto Dok. Sr. M. Marianne

di semester III dan tinggal di asrama. Sementara itu saya sudah terbiasa dengan kegiatan di gereja, sedangkan di asrama ada semacam sistem semi militer. Keluar masuk asrama sangat dibatasi. Saya berfikir lagi lebih baik keluar atau berhenti kuliah.

Saya mencoba bertahan sampai pertengahan semester VIII. Saat mengerjakan skripsi dengan pemikiran yang matang saya memutuskan untuk berhenti kuliah. Saya pulang. Bapak sangat kecewa dengan keputusan saya itu. Saya merenung.

Akhirnya bapak mengatakan, kalau saya mau masuk biara, silakan. Yang penting bertanggung jawab dengan pilihan itu, ujar bapak.

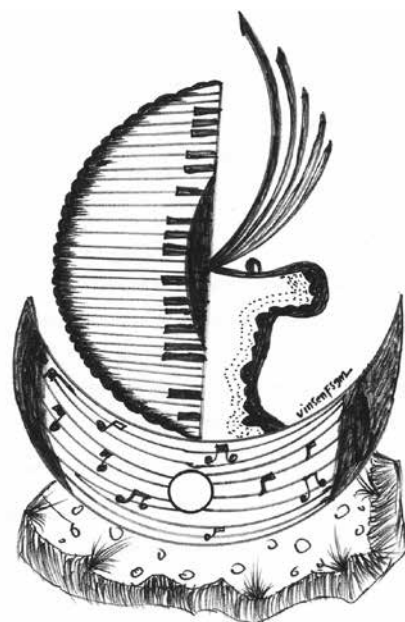
Beberapa hari kemudian saya

menghubungi Sr. M. Henrika. Dikatakan olehnya, kalau saya ke Pringsewu tahun depan saja.

Waktu terus berlalu. Tibalah saya masuk masa aspiran. Saya merasa bahagia. Selama aspiran, saya merenung apakah ini kehendak Tuhan untuk saya? Tuhan sudah mendekati saya sekian lama. Namun, mengapa saya lambat merespon dekapannya itu?

Syukur Tuhan saya diterima menjadi postulan. Saya bahagia. Ini kesempatan saya untuk membuktikan bahwa ini pilihan saya. Saya akan bertanggung jawab dengan pilihan ini. Sesakit apa pun dibentuk, saya akan tetap bertahan.

Menjadi postulan adalah masa pembentukan. Saya rela untuk dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik. Saya percaya dan yakin bahwa Tuhan sudah mendekati saya. Ia tidak akan melepaskan dekapannya itu. ***



Aku Mencari DIA

Theresia Dewi Rovita Sari

HIDUP membiara? Mau jadi suster? Yaaa.... Itulah panggilan. Panggilan saya muncul sejak saya duduk di bangku SMP.

Awalnya saya heran. Kok ada ya, orang yang mau hidup membiara dan tidak menikah. Tapi.. ternyata itu sebuah panggilan. Saya dipanggil oleh-Nya.

Suatu hari saya mengikuti acara Paskah di paroki. Banyak romo, frater dan suster yang datang. Mereka semua berkumpul dan saling memperkenalkan diri di depan BIA, OMK dan umat. Usai perkenalan, mereka menyanyi sambil menari. Acara Paskah bersama ini menambah ceria dan sukacita bagi kami yang hadir.

Mereka juga mengajak orang muda untuk syering mengenai iman katolik. Mulailah saya tertarik dengan sosok suster. Tuhan memanggil saya untuk menjadi seperti mereka, suster biarawati. Banyak yang bertanya, mau masuk kongregasi mana. "FSGM," begitu jawabku lantang.

FSGM menjadi pilihan dan tujuan untuk masa depan saya. Para suster FSGM hidupnya sederhana, mau peduli kepada mereka yang menderita dan miskin serta mau melayani sesama. Panggilan suci berupa anugerah ini akan selalu saya hidupi.

Saat ini saya postulan FSGM.



Foto Dok. Sr. M. Marianne

Saya tinggal di novisiat, rumah pendidikan. Banyak hal yang saya dapatkan. Mulai dari hidup doa, kesederhanaan, serta cara bersikap untuk menghargai sesama, berkomunikasi dan bekerjasama yang baik dan benar, sehingga membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Di masa postulan ini banyak suka-duka yang kualami. Juga tantangan dan pergulatan. Misalnya, rasa kurang percaya diri, takut dll. Jatuh-bangun. Tetapi ketika saya sedang jatuh dan putus asa selalu di dalam hati kecil saya berteriak, "Kamu sekarang sudah berada di sini. Siapa sebenarnya yang kamu cari kalau bukan Yesus?". Ini salah satu cara Tuhan ingin menguatkan dan meneguhkan saya untuk tidak mudah putus asa. Bangkitlah! Setiap peristiwa hidup Tuhan selalu hadir dan mempunyai makna terdalam. ***

SERAH TERIMA DEWAN SUSTER KARYA

Sr. M. Fransiska



Serah Terima Dewan Suster Karya berlangsung di RR La Verna, 15 Desember 2020

SETIAP akhir tahun Kongregasi FSGM menggelar TAPP (Temu Akbar Pemimpin Persaudaraan). Dan setiap tiga tahun sekali di TAPP itu ada momen serah terima Dewan Suster Karya.

Tahun ini Serah Terima Dewan Suster Karya diadakan tersendiri. Pertemuan TAPP 2020 ditiadakan karena pandemi covid 19 yang masih merebak.

Ucapan terimakasih yang mendalam disampaikan oleh Sr. M. Aquina kepada Dewan Suster Karya yang lama. Mereka tentu sudah bekerja keras dan berjuang maksimal untuk mengembangkan karya-karya pelayanannya. Itu semua dapat dilihat dari laporan kegiatan selama satu tahun

terakhir yang ditayangkan dalam bentuk slide.

Kepada Dewan Suster Karya yang baru, periode 2021-2024, Sr. M. Aquina mengatakan bahwa tugas perutusan adalah perwujudan iman kita. Tugas itu merupakan kepercayaan dari para suster kita sendiri. Tidak perlu takut. Nanti para suster tidak berjalan sendiri. Pelaksanaannya, dapat menggandeng yayasan dan suster lain sebidang karya untuk bekerjasama.

Selain itu Sr. M. Aquina meminta agar para suster membuat program-program yang dikonsulkan ke propinsi. Akan ada jawaban, apakah program itu disetujui atau tidak. Ia juga meminta agar para

suster cermat, gesit, dan tanggap melihat kebutuhan-kebutuhan masyarakat. “Yang penting berkoordinasi dengan propinsi dan yayasan,” tegasnya. ***



Dewan Suster Karya 2018-2021 (Dok. Sr. M. Fransiska)



Dewan suster karya pendidikan yang baru



Rumah Muslim sudah tak layak pakai (Dok. Metro)

20 Tahun Muslim Mimpi Punya Rumah

Sr. M. Fransiska

MESKI andemi Covid 19 masih merebak, namun program bedah rumah masih terus berlanjut. Kerjasama yang baik terjalin antara Pastor Paroki Hati Kudus Yesus, Metro, Rm. Antonius Amisani Kurniadi Pr bersama para suster FSGM komunitas Metro dan umat.

Terpisah sekat

Rumah yang dibedah itu milik dua keluarga. Namanya, Muslim dan Misli. Mereka adik kakak. Mereka tinggal dalam satu rumah yang dipisahkan dengan sekat. Kondisi rumah sangat memprihatinkan. Tak layak pakai. Terbuat dari gedheg – tembok anyaman bambu.

Pupus harapan

Dua puluh tahun yang lalu, almarhum Muslim mengajukan surat permohonan ke pemerintah. Tetapi tidak pernah kunjung ditanggapi sampai akhirnya Muslim menutup mata selamanya. Ia meninggal tanggal 2 Juni 2020 karena sakit. Muslim meninggalkan satu anak dan satu istri. Istrinya bernama Mariamah, bekerja sebagai pencuci baju harian.

Misli, yang juga tinggal di rumah itu, tidak menikah. Misli bekerja serabutan. Ia bekerja sebagai kuli bangunan dan penggali kubur.

Tanpa sengaja

Suatu hari, Misli menggali



Foto 1. Serah terima kunci dari Rm. Ant. Amisani Pr kepada Misli
Foto 2. Foto bersama usai pemberkatan rumah

kubur orang Katolik. Ia bertemu dengan Ketua Stasi Trimurjo, Metro, Yohanes Junaidi. Entah mengapa Misli memberanikan diri bercerita tentang kondisi rumahnya. “Bocor dan mau ambruk,” begitu ia menjelaskan dengan sungguh-sungguh.

Junaidi mengatakan, bahwa ia tidak menjanjikan untuk dapat memperbaiki rumahnya itu.

Gerakan roh

Namun dibalik itu, hati Junaidi tergerak untuk menghubungi Romo Amisani. Beberapa hari kemudian

Romo Amisani beserta dua orang suster FSGM meninjau lokasi. Rumahnya berada di desa Simbar Waringin, Kecamatan Trimurjo. Sekitar sepuluh km dari paroki Metro.

Kepada Misli, Romo Amisani mengatakan terus terang bahwa mereka adalah orang Katolik. Namun, bagi Misli itu tidak menjadi masalah. Ia malah bangga bila rumahnya dibangun oleh orang-orang penganut iman akan Yesus Kristus.

Mulailah Romo Amisani menggerakkan umat. Ia menshare

lewat Whatsapp. Bantuan dana, materil, dan tenaga datang silih berganti. Umat tergerak membantu dengan sukacita. Masyarakat sekitar rumah Misli pun dengan semangat membantu proses bedah rumah Misli.

Misli orang sederhana. Ia terpujau. Nyaris tak percaya. Begitu cepat realisasinya. Ia kagum atas kerjasama semua pihak demi tempat tinggal yang layak bagi hidupnya dan keluarga kakaknya. Selama rumahnya dibangun, Misli beserta istri Muslim dan anaknya, tinggal di rumah kakaknya yang juga sangat sederhana. Rumah kakaknya berada di sebelah rumah Misli. Selempar batu jauhnya.

Romo Amisani pun menyampaikan pesan kepada kakaknya, bahwa mereka membangun rumah hanya untuk Misli. Dana terbatas. Syukurlah, kakak Misli dapat menerima dan

mengerti.

Pemberkatan rumah

Bedah rumah dimulai 21 Oktober 2020. Hanya dalam tempo satu bulan, rumah Misli selesai divedah. Kini mereka memiliki tempat tinggal yang layak. Serah terima kunci dari Pastor Paroki, Romo Amisani kepada Misli diadakan pada tanggal 6 Desember 2020. Sekaligus diadakan pemberkatan rumah. Acara ini dihadiri para suster St. Maria Metro dan masyarakat sekitar.

Kini Misli beserta keluarga Muslim menikmati rumah barunya. Rumah layak huni. Mereka bersyukur untuk itu. Misli mengenang Muslim yang menginginkan tinggal di rumah yang layak huni. Sebuah impian dua puluh tahun yang silam. Kini, kakaknya sudah tenang. Ia tinggal di rumah abadi di surga...***



Rumah Muslim (alm) usai divedah

Franciscan Internship Program



Dok. Sr.M. Amanda

Empat suster junior mengikuti program FRIP (Franciscan Internship Program) yang diadakan di Mater Dei, 10-23 Januari 2021.

Mereka adalah: Sr. M. Antoni, Sr. M. Fransila, Sr. M. Renatin, dan Sr. M. Ivana.

Hadir sebagai narasumber: Pater Agustinus Laurentius Nggame OFM.

Acara ini dikemas dalam dua bagian. Yakni: Introduksi (semacam konferensi) selama tiga hari. Dilanjutkan dengan retreat bimbingan pribadi. Saat retreat, para suster junior ini didampingi oleh Sr. M. Amanda dan Sr. M. Levita.

Materi yang dipaparkan adalah : ORANG BERDOSA YANG DICINTAI: Panggilan untuk melakukan Pertobatan: Pengalaman dengan Orang kusta – Pengalaman di gua – pengalaman dengan Salib san Damiano.

Menurut Sr. M. Amanda,

pemimpin junior, program tahunan ini biasanya diadakan di Pacet, Jawa Barat. Akan tetapi karena Covid 19 masih saja merebak, maka tahun ini seluruh Kongregasi yang berlindung pada St. Fransiskus Asisi, mengadakan di tempatnya masing-masing.

Sr. M. Amanda berharap, seperti Fransiskus dalam mimpi di jalan ke Apulia. Fransiskus setia mendengarkan suara Tuhan. Ia memulai suatu perjalanan yang baru, melalui gua-gua di pegunungan dan lorong-lorong hatinya sendiri untuk mencari tanggapan yang tepat sebagai jawaban atas panggilan yang didengarnya.

Begitu pula sebagai pribadi yang berjiwa Franciscan berusaha memberi jawaban yang tepat atas panggilan Tuhan dengan lebih baik.***

Sr. M. Fransiska

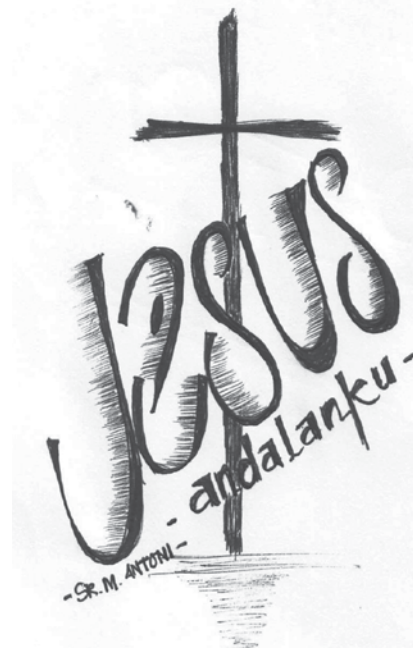
Tuhan dan Corona

Sr. M. Mariela

VIRUS corona yang saat ini melanda bumi kita menjadi kekuatiran semua orang. Virus ini menyerang bagian-bagian tubuh yang sangat memengaruhi aktivitas kita.

Saya ingin berbagi pengalaman bagaimana situasi dan keadaan saya saat saya dinyatakan positif corona. Karantina di kamar dan di rumah selama kurang lebih 14 hari menjadi pengalaman kesendirian yang saya rasakan. Ada perasaan takut, cemas dan sepi. Mendengar berita bahwa banyak orang yang meninggal karena Covid 19.

Begitu banyak pikiran negatif yang sempat terlintas dalam benak saya. Saya butuh waktu untuk mengubah cara pandang, pikiran dan juga perasaan saya. Pengalaman terkena virus corona sampai saat ini belum saya ceritakan ke keluarga saya, kecuali



adik yang sering kontak dengan saya. Saya takut mereka akan sangat kuatir. Akan tetapi, di satu sisi saya membutuhkan doa dan dukungan dari mereka.

Tetapi... Tuhan tetaplah SETIA menemani saya dalam kesendirian ini. Doa, perhatian dan dukungan secara khusus dari para suster di Indonesia membuat saya kuat,



semangat dan percaya serta yakin bahwa Tuhan pasti memberikan kekuatan dan pemulihan kesehatan kepada saya. Terimakasih banyak para suster untuk doa dan perhatian bagi kami semua yang ada di Denekamp-Belanda

Tuhan dan virus corona rasanya saat itu begitu dekat, hanya dua hal ini yang muncul dalam doa, dalam sakit, dan mengisi hari-hari saya dalam masa karantina di kamar. Menyebut dan memohon pada Tuhan untuk segera dipulihkan dari virus corona dan berusaha mengusir virus corona dengan berbagai cara agar segera pergi dari tubuh sehingga imun tubuh saya tetap kuat.

Tuhan dan corona seolah sesuatu yang kompleks dan nyata saya hadapi waktu itu. Suasana biara dan lingkungan menjadi begitu sepi dan sunyi, sangat berbeda dari biasanya. Saya

seorang suster muda mengalami ketegangan dalam melewati semua ini. Mungkin suster yang lebih senior, yang dinyatakan positif corona juga akan mengalami hal yang sama seperti saya.

Memandang makam biara di belakang kamar saya, serasa memberikan begitu banyak makna dan arti kegelapan, kesendirian dan terasa terpisah dari kehidupan. Seolah hanya ada perjumpaan aku dan Tuhan. Di tengah situasi kesendirian hanya Tuhanlah yang menjadi jawaban atas semua pertanyaan saya.

Saat kesendirian dan ketakutan yang membantu saya untuk setiap saat berproses mencari dan menemukan Sang Pemberi Hidup. Mencari dan menemukan apa arti hidup. Tuhan, terimakasih atas rahmat-Mu yang melimpah. KesetiaanMu yang senantiasa menuntun dan membawa aku ke dalam kesejukan kasih-Mu. ***



Gundahku Tak Berujung 'MADESU'

Sr. M. Vinsenti



Sr. M. Romualdis

respon. Sepi. Akhirnya Suster A pulang dengan hati yang gundah. Ia membereskan tempat dan melipat tikar.

Suster A kembali melanjutkan aktifitas yang lain. Satu jam kemudian. Tiba-tiba terdengar suara teriakan anak-anak sambil memanggil, "Suster... Suster... Suster kami datang. Mau belajar sama suster!"

Dengan wajah gembira dan semangat yang berkobar-kobar, Suster A menggelar tikar lagi. Mereka sangat antusias belajar. Usai belajar anak-anak mengajak Suster A bermain petak umpet dan tik-tok. Suasana menjadi sangat ramai. Anak-anak sangat betah di tempat suster, karena setelah belajar dan bermain mendapat sedikit camilan dari suster.

Segala peristiwa yang terjadi di luar dugaan namun tidak membuat putus asa tetapi memberi warna tertentu. Tetap semangat! ***

Catt. MADESU: Masa Depan Suram

TIBA saatnya Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kali ini mahasiswa melaksanakan KKN secara mandiri. Pada suatu hari seorang suster melaksanakan KKN mandiri di rumah saja. Suster A mulai mencari anak-anak untuk mengajar. Ia mendatangi rumah tetangga dari pintu ke pintu.

Akhirnya ia mendapat beberapa anak. Kegiatan itu dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Yakni: Hari Selasa dan Kamis. Anak-anak tampak sangat antusias belajar bersama dengan Suster A.

Suatu ketika, hari Selasa pukul 11.00 WIB Suster A bergegas menyiapkan tempat untuk anak-anak yang akan belajar dengan menggelar tikar. Sudah pukul 11.15. Tak satu pun anak yang datang. Sr. A mulai bergerak. Ia mendatangi rumah mereka sambil memanggil namanya. Tak ada

Dosen Anatomi

Sr. M. Vinsentin

PADA suatu hari seorang mahasiswa datang ke kampus. Ia bosan di rumah terus selama masa pandemi ini.

Tiba di kampus. Seorang satpam mengukur suhu tubuhnya. Satpam: "Mau bertemu dengan siapa?"

Mahasiswa: "Saya mau bertemu dengan dosen, Pak"

Berjalan masuk. Mahasiswa itu berpapasan dengan dosen yang ingin ia jumpai

Dosen: "Apa kabar, Bro?"

Mahasiswa: "Kabar baik, Pak. Bapak sendiri bagaimana kabarnya?"

Dosen: "Kabar baik. Kok kamu dapat nilai D mata kuliah saya?"

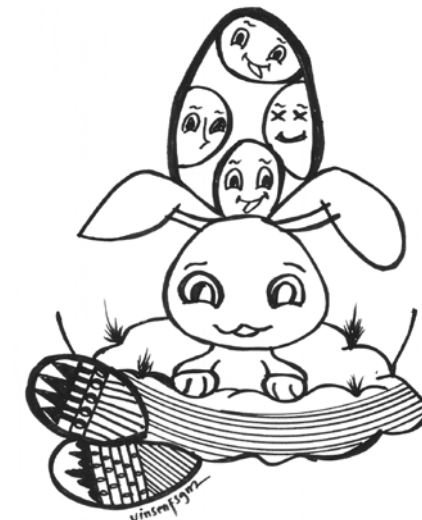
Mahasiswa: "Ohh.. itu kebetulan saja saya tidak bisa menjawab soal-soal Bapak. Andai saya yang jadi dosennya, pasti Bapak tidak bisa menjawab soal yang saya buat."

Dosen: "Oh ya? Hei, otak saya ini ibarat google!"

Mahasiswa: "Oke, coba jawab soal saya ini. Mengapa ZOMBIE tidak makan temannya sendiri saja?"

Dosen: "Meski mereka ZOMBIE, otak mereka nggak konslet. Lha, kamu masih hidup saja sudah konslet! Apalagi nanti.."

Mahasiswa: "Haa....ha...."



PASAL XXVIII

Menyimpan Yang Baik Agar Tidak Hilang

Berbahagialah hamba yang mengumpulkan sebagai harta di surga, apa yang baik yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dan yang tidak ingin dipamerkannya kepada orang-orang sebagai kedok bagi suatu imbalan, sebab Yang Mahatinggi sendiri akan menyatakan karya-karyanya kepada siapa pun juga Ia berkenan. Berbahagialah hamba, yang menyimpan rahasia-rahasia Tuhan di dalam hatinya

